

RELEVANSI ZIKIR DAN SYUKUR DENGAN KEHIDUPAN MANUSIA MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Nashrullah¹, Ahmad Zuhri², Muhammad Hidayat³

Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nashrullsukes@gmail.com

ABSTRACT

In modern life, many individuals experience anxiety, stress, and a lack of meaning in life. Although various solutions are offered, spiritual problems are often ignored. The main question is, How can the practice of reciting gratitude provide spiritual solutions and improve an individual's quality of life? This research aims to explore understanding of the relevance of remembrance and gratitude to human life according to Hamka in Tafsir al-Azhar. Another aim is to identify how remembrance and gratitude can play a role in overcoming spiritual problems and providing a deeper meaning in life to each individual. This study uses qualitative methods with content analysis from Tafsir al-Azhar. An analytical descriptive approach is used to understand the concepts of remembrance and gratitude and their relevance in the context of modern life. Hamka in Tafsir al-Azhar emphasizes the importance of dhikr as a form of reminder to Allah SWT which can calm the soul and reduce anxiety. Zikr helps individuals to stay focused on higher life goals and avoid negative behavior. Gratitude, on the other hand, is considered a way to acknowledge and appreciate Allah SWT's blessings, which can increase feelings of satisfaction and happiness in life. According to Hamka, these two practices not only provide inner peace, but also improve the quality of a person's social and spiritual relationships.

Keywords: *Tafsir al-Azhar, Zikir, Gratitude*

Abstrak: Dalam kehidupan modern, banyak individu mengalami kecemasan, stress, dan kekurangan makna hidup. Meski berbagai solusi ditawarkan, masalah spiritual seringkali diabaikan. Pertanyaan utamanya adalah, Bagaimana praktik zikir syukur dapat memberikan solusi spiritual dan meningkatkan kualitas hidup individu? Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang Relevansi Zikir dan Syukur Dengan Kehidupan Manusia Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana zikir dan syukur dapat berperan dalam mengatasi masalah spiritual dan memberikan makna hidup yang lebih mendalam kepada setiap individu. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten dari Tafsir al-Azhar. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk memahami konsep zikir dan syukur serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Hamka dalam Tafsir al-Azhar menekankan pentingnya zikir sebagai bentuk pengingat kepada Allah SWT yang dapat menenangkan jiwa dan mengurangi kecemasan. Zikir membantu individu untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi dan menghindari perilaku negatif. Syukur, disisi lain, dianggap sebagai cara untuk mengakui dan menghargai nikmat Allah SWT,

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyitari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

yang dapat meningkatkan rasa puas dan bahagia dalam hidup. Kedua praktik ini, menurut Hamka, tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial dan spiritual seseorang.

Kata Kunci : *Tafsir al-Azhar, Zikir, Syukur*

PENDAHULUAN

Perintah untuk selalu berzikir di dalam al-Quran sebanyak 256 ayat dengan berbagai derivasinya dan perintah untuk senantiasa bersyukur ditemukan sebanyak 75 kali tersebar 69 ayat dan 37 surat dan terbagi ke dalam 18 bentuk derivasi. (Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 2007) Ini menunjukkan bahwa gerbang pertama untuk menuju rasa syukur adalah dengan mengingat Allah SWT terlebih dahulu, namun kebanyakan manusia lantaran sudah terlalu banyak menerima nikmat dari Tuhan-Nya menyebabkan dia menjadi lalai dan lupa siapa yang sebenarnya mengkaruniakan ini semua.

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu bersyukur, bukan tanpa alasan, sebab akal yang waras tahu bahwa dia berhutang budi kepada orang yang berbuat baik kepadanya. (Hamka, 2018) Jika kita kritis kepada penciptaan alam semesta ini, tentu kita akan bertanya-tanya, Siapakah yang membentangkan bumi ini menjadi hamparan tempat hidup? Siapa yang membentangkan langit menjadi pelindung? Siapa yang menciptakan matahari, bulan, dan bintang? Kalau karena diberi sepiring nasi saja, kita telah membungkukkan kepala kepada orang, bagaimana kalau Dia memberikan kepada kita sepiring hidup? Kalau telah terasa Dia memang ada, pantaskah Dia dipersekutukan dengan yang lain?

Ingat dan syukur tentu pakaianya orang yang hidup dibawah rata-rata (yang beriman kepada Allah SWT), karena dengan kesusahan ekonomi yang dialami dan untuk kelancaran segala urusan hidup tentu harus banyak mengingat Allah SWT, agar Tuhanpun mengingat kita juga. Tetapi, ada sebagian juga orang-orang yang hidup dibawah rata-rata tidak semakin dekat dengan Tuhannya, bahkan lebih jauh dan bisa jadi tidak lagi mengenal Tuhannya, dan barangkali tidak mengingat siapa yang selama hidupnya selalu memberikan rezeki melainkan Allah SWT. Dalam surah al-An'am ayat 44 Allah berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ٤٤

Artinya: *Maka tatkala mereka telah lupa apa yang telah diperintahkan kepada mereka, kami bukakan untuk mereka pintu-pintu dari tiap-tiap sesuatu. Sehingga apabila mereka telah bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka itu, kami siksalah mereka dengan sekonyong-konyong. Tiba-tiba merekapun merasa kecewa.*

Maka dengan begitu antara zikir dan syukur ada relevansi diantara keduanya, yang menyebabkan si kaya menjadi banyak berzikir kepada Allah SWT, bahwa semua harta yang dimiliki itu hanyalah titipan tidak abadi selamanya, dan didalam harta itu pula ada hak orang lain yang mesti kita salurkan kepada yang berhak. Dengan banyak berzikir pula si kaya semakin mengenal siapa Tuhan-Nya, sehingga dia menjauhi segala perbuatan yang dapat melalaikan dia dari mengingat Allah SWT.

Sebagai ungkapan rasa syukur pula si kaya semakin rajin bersedekah, rajin mengerjakan shalat sunnah, dan amal ibadah lainnya yang bersifat jasadiyah. Rasa syukur tidak akan tumbuh jika tidak kita mulai dengan banyak mengingat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang diberikan-Nya, seperti Firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِّمَن أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ٦٢

Artinya: *Dan dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti, untuk orang yang ada kemauan buat ingat dan ada kemauan buat syukur.*

Pada ayat diatas, Allah SWT perintahkan kita terlebih dahulu untuk mengingat, kemudian bersyukur, karena bagaimana mungkin rasa syukur itu ada jika tidak didahului dengan mengingat-Nya. Yang menarik bagi penulis dari ayat diatas adalah kalimat *أَرَادَ* artinya mau, atau

ada rasa ingin mengetahui sesuatu atau ada keinginan. Artinya meskipun sudah diperintahkan untuk mengingat dan bersyukur, Allah SWT memberikan pilihan kepada hamba-Nya, mau mengingat dan bersyukur atas nikmat-Ku atau tidak, mengapa demikian ? karena Dia sudah membekali setiap hamba-Nya akal, sebagai pembeda baik dan buruk. Karena akal sejatinya akan membawa pemiliknya ke jalan yang benar, yaitu jalan menuju puncak kemuliaan. Namun jika tidak dipergunakan akal itu, maka hawa nafsunya yang menjadi komandonya atau kemudinya dalam menjalani kehidupan ini.

Dalam ayat ini Hamka mengajak penulis dan pembaca untuk melatih akal kita agar mau ingat kepada-Nya, yaitu lihatlah bagaimana Allah SWT mengatur peredaran matahari, bintang, bulan, dan seluruh yang ada di Alam Semesta ini. Mereka semua berjalan menurut garis edarnya, tidak ada yang menyalahi aturan-Nya, dan lihatlah peraturan pergantian siang dan malam setiap harinya, semuanya berjalan sesuai SOP nya masing-masing. (Hamka, 1982)

Dan di ayat yang sama juga Hamka membawa kita agar senantiasa bersyukur, yaitu dengan lihatlah bagaimana Allah SWT menumbuhkan tumbuhan dari tanah yang kosong, tumbuh berbagai macam tumbuhan sebagai sumber untuk makanan, baik manusia ataupun hewan. Yang menariknya meskipun dari tanah yang sama, ada berbagai macam buah dan sayuran yang beragam rasanya, dan beragam pula warnanya, bahkan soal rasa ada yang manis, pahit, dan pedas. Sungguh besar karunia Allah SWT. (Hamka, 1982)

Dapat kita visualisasikan bagaimana kehati-hatian masyarakat dalam berkendara di jalan raya. Siapa orang yang ingin terjatuh ketika berjalan di jalan raya atau sedang mengendarai kendaraan ? tidak ada. Justru semuanya ingin selamat. Jika ingin tidak jatuh, tentu ada aturan yang harus dipakai dan hukum yang harus dipatuhi. Seperti di negara kita Indonesia, disuruh orang berjalan di sebelah kiri, dibagi tempat jalan sepeda, mobil atau orang yang berjalan kaki. Di tengah simpang berdiri polisi yang menjaga keamanan aturan perjalanan itu, mendahulukan yang dahulu, mengemudikan yang kemudian, supaya jangan berselisih. Dan dibuat pula peraturan tempat kembali, seketika terjadi pelanggaran yang tidak diinginkan. (Hamka, 2018)

Adapun sumber penafsiran dalam tafsir al-Azhar dibagi dalam dua kategori, Primer dan Sekunder. Primer dimaksudkan bahwa, Hamka tidak lepas dari kaidah tafsir *bi al-ma'tsur* yakni menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, sunnah dan perkataan para sahabat. Sekunder adalah sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat yang diambil dari *qaul tabi'in*, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia tidak luput dari kajian perbandingannya. (Husnul Hidayati, 2018)

Dari semua pemaparan diatas, peneliti ingin sekali melakukan kajian dan analisa tentang Relevansi Zikir dan Syukur dari sudut pandang Hamka dalam tafsir al-Azhar sebagai kajian utama yang akan peneliti jadikan bahan penelitian skripsi ini, sekaligus melakukan analisa dan penelitian atas pemikiran tersebut, ditinjau dari aspek-aspek dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Zikir dan Syukur, agar menjawab berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masa kini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini adalah " Bagaimana perspektif Hamka terhadap relevansi zikir dan syukur dalam tafsir al-Azhar ? " Adapun tujuan penelitian pada skripsi ini adalah untuk mengetahui perspektif Hamka terhadap relevansi zikir dan syukur dengan kehidupan manusia dalam tafsir al-Azhar. Desri Ari Enghariono, IAIN Padangsidempuan, tahun 2019 dengan judul " *Syukur dalam Perspektif al-Quran* ". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya efek samping jika manusia tidak mau melakukan syukur ke hadirat sang pencipta alam ini. Sebab, hatinya dipenuhi kegelapan yang pada akhirnya menjadi orang yang takabbur dan *kufur*, sehingga semua nikmat yang dikasih Allah Ta'ala kebanyakannya digunakan untuk melakukan kedurhakaan atau kemaksiatan. Azab Allah Ta'ala yang akan dirasakan akibat dari kekufuran ini. Dan dalam al-Quran dijelaskan, banyak negeri hancur lebur karena manusia atau penghuni negeri itu tidak pandai bersyukur.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengkaji bahan penelitian. (Mestika, 2008) Selain itu, penelitian ini juga bersumber dari rekam jejak digital yang ada sebagai objek nyata sebuah penelitian.

Sumber data penelitian adalah semua hal atau materi yang berhubungan dengan pembahasan peneliti. Disini penulis membagi sumber data penelitian tersebut menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah kitab suci al-Quran, Tafsir al-Azhar, Tasawuf Modern, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Falsafah Hidup, dan Akhlaqul Karimah dan beberapa kitab tafsir lainnya. Yaitu data yang didapat dalam bentuk sudah jadi yang merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain. (Andhita Dessy Wulansari, 2008) Adapun data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel yang menjadi kaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, ada beberapa Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang digunakan yaitu: Dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian dimulai dari buku-buku, kitab tafsir, jurnal/artikel, skripsi, dan tesis. Melakukan pengamatan terhadap jurnal, buku-buku atau dengan skripsi yang telah ditemukan, dan mengkaji ulang kitab-kitab yang menjadi sumber referensi yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan berupa metode studi literature. Studi literatur merupakan sebuah proses pencarian berbagai hasil kajian atau studi yang termasuk pada kategori sumber data sekunder yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

HASIL PENELITIAN

A. Makna Zikir

Zikir secara lughawi berasal dari kata “*zakara*” yang diartikan sebagai menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Dengan begitu zikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat). (Hazri Adlany, 2002)

Sedangkan secara bahasa zikir merupakan suatu usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dan keagungan-Nya. Adapun prakteknya dalam kehidupan adalah dengan memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya. (Al-Islam, 1987)

Dari sudut pandang al-Ghazali, zikir secara bahasa yaitu mengingat, sedangkan secara istilah yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju Tuhan dan akhirat. Lebih lanjut, zikir ini bertujuan membalikkan keseluruhan karakter manusia dan mengalihkan perhatian utama seseorang dari dunia yang sudah sangat dicintai menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenali sama sekali. (Kajiro Nakamura, 2005)

Menurut Ibnu Attaillah Assakandari, zikir adalah menjauhkan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati bersama Allah. Seirama dengan itu, ‘Abd al-Mu’nim Hifni melihat zikir adalah keluar dari kondisi “*lalai*” menunjukkan keadaan *Musyāhadah*, diikuti dengan perasaan khauf (takut) kepada-Nya dan menimbulkan cinta yang mendalam dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang sesuai kemampuan dan kemauan orang yang berzikir. Hasan Syarqawi berpendapat bahwa zikir sebagai upaya menghadirkan Allah SWT ke dalam qolbu disertai perenungan yang mendalam. (Abu Bakar Atjeh, 1996)

Menurut Ibnu Manzhūr, ذكّر berarti, “Menjaga sesuatu dengan menyebut atau mengingatkannya, sedangkan Ibn Ishāq makna zikir yaitu mengambil pelajaran. Adapun zikir memiliki makna yang lain, bisa juga bermakna kehormatan atau kemuliaan, nama baik, al-

kitab yang isinya menjelaskan agama, shalat, dan do'a serta pujian atas-Nya". (Ibn Manzhūr, 1990)

Al-Marāghī mengartikan ذكر yaitu mengingat, lawan katanya lupa, tetapi khusus di hati, jika huruf *zal* dikasrahkan artinya mengingat dengan hati dan lidah. (Ahmad Mustafa al-Marāghī, 1985) Sedangkan dalam *Mu'jam al-Fazh al-Quran al-Karīm* memberikan pengertian zikir dengan empat bagian yaitu: Mengucapkan dan menyebut nama Allah SWT, serta menghadirkan-Nya dalam ingatan. Mengingat nikmat Allah SWT dengan menghadirkan-Nya dalam kehidupan kita serta menjalankan kewajiban kita sebagai hamba-Nya. Mengingat Allah SWT dengan menghadirkan-Nya dalam hati yang disertai dengan tadabbur, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak. Allah SWT mengingat hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya. (Majma' al-Lughah al-'Arabiyah)

Penyebutan dan mengingat Allah SWT secara berulang-ulang dan dilakukan dengan istiqomah dengan penuh khidmat, akan membiasakan hati untuk selalu *murāqabah* (diawasi) dekat dan akrab dengan Allah SWT. Efek positifnya akan menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT. (KH. Aqil Said Siroj, 2006)

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam zikir berarti menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti, dan perbuatan baik. Ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran dalam hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan oleh agama, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai akan mengingat-Nya, keluar dari suasana lupa, masuk ke dalam suasana saling menyaksikan dengan mata hati, akibat dari dorongan rasa cinta yang sangat dalam kepada Allah SWT. (Abdul Aziz Dahlan, 2016)

B. Makna Syukur

Syukur secara bahasa diambil dari kosa kata bahasa Arab, yaitu *al-Syukūr* (الشكور) atau *al-Syukru* (الشكر). Kata *al-Syukru* merupakan *isim mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata شكر يشكر شكرا وشكورا, kata ini berasal dari potong (ش ك ر), (Ahmad bin Faaris, 1969) artinya berterima kasih (Mahmud Yunus, 2016) atau ucapan/pernyataan terima kasih. (Ahmad Warson Munawwir, 2003) Zamakhsyari mengutip dalam *al-Kasysyaf*: syukur adalah memuji nikmat secara khusus, yaitu dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. (Imam al-Hafidz Abi Bakr Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl al-Samiry,, 1982)

Syukur secara istilah memiliki arti sebagai pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan oleh Allah menurut kehendak Allah. (Siti Maryam, 2018) Menurut sebagian qaul ulama, syukur berasal dari kata "*syakara*" yang artinya membuka atau menampakkan, maka kemudian hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah SWT yang dikaruniakan padanya, dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. (Ida Fitri Shohibah, 2013)

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa syukur adalah tempat pelabuhan yang paling tinggi bahkan lebih tinggi daripada ridha. Karena ridha termasuk bagian proses dalam bersyukur, dikarenakan aka nada rasa kurang apabila syukur tidak dibersamai dengan adanya ridha. Maka dari itu, syukur termasuk bagian separuh iman dan separuh lainnya ialah sabar. Lebih lanjut, Ibnul Qayyim memberikan lima aspek dasar yang wajib disyukuri, yaitu: tunduk terhadap yang disyukuri (pemberi nikmat), senantiasa mencintai Allah SWT, mengakui nikmat yang diberikan-Nya, memuji Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, dan tidak pula memakai nikmat tersebut dalam hal yang dibenci Allah SWT. Menurutnya, jika terdapat salah satu aspek syukur yang hilang, maka aspek syukur itu tidak lengkap dan membuat syukur menjadi tidak sempurna. (Ibnul Qayyim al-Jauziyah, 1998)

Jika kita melihat penuturan para ulama dalam kitab *al-Mufradāt fi Gharīb al-Quran* bahwa kata syukur adalah diambil dari pada kata *syakara* yang artinya membuka. Sehingga kata syukur tersebut merupakan antonim dari pada kata *kafara* yang artinya adalah menutup, yang mana maknanya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya. (Al-Raaghib al-Ishfahani, 1961)

Dalam al-Quran kata syukur disebut 75 kali dengan berbagai derivasinya. (A. Malik Madany, 2015) Kata syukur tidak hanya dipakai dalam rangka perbuatan manusia dalam mensyukui nikmat, tetapi sebagai ungkapan sikap Allah SWT terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya. Oleh sebab itu, kata *syākir* (yang bersyukur) dalam bentuk *isim fa'il* atau kata *syakūr* (yang sangat bersyukur) dalam bentuk *sighat mubālagah* tidak hanya didekatkan kepada manusia, melainkan juga kepada Allah SWT. Adapun diantara derivasi kata *syukūr*, ada 2 ayat yang menyebut Allah SWT sebagai *syākir*, dan ada 4 ayat yang menyebut Allah SWT sebagai *syakūr*. (Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 1981)

Maka dapat penulis pahami pengertian *syukūr* disisi Allah SWT berbeda dengan pengertian *syukūr* manusia. Sebagaimana pemahaman Muhammad 'Abduh tentang *syukūr* yaitu, penyebutan Allah SWT sebagai pihak yang bersyukur (*asy-syākir*) tidak bisa diartikan secara hakiki, melainkan harus diartikan secara *majazi*. Dalam pengertian bahasa, *syukūr* berarti membalas dan mengimbangi nikmat dengan pujian dan pengakuan. Adapun *syukūr* manusia dalam istilah *syara'* berarti menggunakan nikmat Allah SWT pada hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu oleh Allah SWT. Kedua pengertian diatas, tidak mungkin dikaitkan dengan Allah SWT, karena tidak ada seorangpun yang memberi nikmat atau jasa kepada Allah SWT sehingga layak untuk Dia syukuri. Maka makna Allah SWT dalam mensyukuri, ialah Allah SWT Kuasa untuk memberi balasan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dan Dia tidak akan menyalahkan balasan bagi orang-orang yang beramal. Dengan pengertian seperti inilah, pemberian imbalan kepada orang yang berbuat baik disebut sebagai bentuk *syukūr*.

Dari beberapa contoh diatas, penulis menyimpulkan bahwa bersyukur itu, jika didapat dengan sedikit, kita harus tetap tegar dan kuat, karena meskipun yang didapat itu sedikit jumlahnya dari semestinya, haruslah bersikap lapang dada. Mengapa demikian ? karena, konsep syukur itu selalu memberi yang banyak dan menerima yang sedikit, ada yang mengatakan banyak itu adalah nikmat, dan sedikit itu berkah. Tidak mengapa sedikit yang penting berkah, karena yang banyak belum tentu bermanfaat, bisa jadi malapetaka yang akan menghampiri jalannya kehidupan. Tidak mungkin rasa syukur terjadi ketika memberi yang banyak, dibalas dengan yang banyak pula, itu disebut dengan hadiah, yaitu memberi dengan kadar yang sama atau lebih.

Menariknya, al-Quran menggandengkan kata syukur dengan mengingat nikmat Allah SWT, kemudian dengan berbuat kebaikan, menyembah Allah SWT, bersabar kepada Allah SWT, berbuat baik kepada kedua orang tua. Lebih lanjut kata syukur disandingkan pula sebagai balasan bagi orang-orang yang bersyukur, yaitu: *syukūr* dengan pahala yang berlipat, mendapatkan pertolongan, terselamatkan dari siksaan, keridhoan Allah SWT atas orang-orang yang bersyukur. (Mila Fatmawati dkk, 2018)

C. Biografi Hamka

Lahir pada 17 Februari 1908 M (1325) dari seorang tokoh pelopor dari Gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau, Syaikh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul. Saat itu Abdul Malik masih berusia 10 tahun, namun ayahnya sudah mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama "Sumatera Thawalib", agar Hamka kecil dapat melihat bagaimana ayahnya menyebarkan paham dan keyakinannya. (Muhammad Afdoli Ramadoni, 2023)

Hamka di waktu kecil mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Quran di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah ke Padang Panjang tempat basisnya pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Sebagaimana kebiasaan anak-anak seusianya Hamka dimasukkan ke sekolah desa pada umur 7 tahun. (Badiatul Razikin (dkk), 2009) Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yanusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka disekolahkan oleh ayahnya. Sehingga aktivitas Hamka pada pagi hari pergi belajar sekolah desa, sore hari belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan pada malam harinya Hamka belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian Hamka di masa kecilnya. (Aviv Alviyah, 2016)

Dinamakan tafsir al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diberikan oleh Syaikh Mahmud Syaltuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Supaya masyarakat lebih mengenal tentang tafsirnya, Hamka mengenalkan Tafsir al-Azhar melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. (Aviv Alviyah, 2016)

Penulisan tafsir al-Azhar diperkuat oleh motivasi yang ada pada diri Hamka, yaitu Hamka melihat semangat anak muda untuk mempelajari lebih dalam tentang isi al-Quran, namun semangat mereka tidak diiringi dengan keahlian membaca tafsir dalam bahasa Arab. Maka dengan lompatan semangat yang menggebu-gebu dari dalam jiwa anak muda, Hamka berupaya untuk menyelesaikan tafsirnya. (Hamka, 1982) Pribahasa yang digunakan Hamka untuk penulisan tafsir al-Azhar juga sangat menarik bagi penulis, "*Rumah telah kelihatan, jalan ke sana tidak tahu*", ini adalah alasan yang pertama dibalik penulisan tafsir al-Azhar.

PEMBAHASAN

Relevansi Zikir Dan Syukur Dengan Kehidupan Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar

A. Hubungan Zikir dan Syukur Dalam Hadis dan al-Quran

Seseorang yang selalu berdzikir, baik diwaktu sempit maupun lapang, merupakan perwujudan atas nikmat yang diperoleh melalui usaha yang terus berkelanjutan sehingga nikmat itu dapat dengan mudah dirasakannya. Oleh sebab itu, zikir dan syukur merupakan dua pasangan yang memiliki keterkaitan yang tidak dapat direnggangkan, karena perasaan syukur sangat berdampak secara lahir dalam kehidupan seseorang. Pengaruh yang besar, akan memberikan dampak yang besar pula, maka dalam hal ini arti zikir mengalami pemaknaan yang luas, tidak hanya ketika sholat saja, seseorang itu disebut juga berzikir, namun dari pada itu, ketika menerima nikmat pemahaman ilmu, kesehatan, terhindar dari berbuat maksiat ketika sendirian, berkata jujur dan selalu memaafkan kesalahan orang lain, kesemua itu disebut juga *dzikrullah*, yaitu mengingat Allah dalam setiap keadaan dan kondisi apapun.

Selanjutnya, setelah berusaha dan semaksimal mungkin untuk *dzikrullah*, maka akan terlihat sebuah implikasi yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yaitu, akan diperbanyaknya amal shaleh dalam bentuk amal sosial seperti zakat, infaq, shadaqah serta menjaga kualitas atau kehormatan diri, dan akhirnya saling kasih mengasihani sesama makhluk Allah SWT, baik terhadap kebersihan lingkungan, dan hewan ternak. Adapun kaitan antara zikir dan syukur pada hadis Nabi, dapat dilihat dibawah ini (Abu Daud Sulayman bin al-Asy'ats al-Sijistani, 1998)

"حدثنا عبد الله بن الجراح، حدثنا جرير، عن الأعمش، عن أبي شفيان، عن جابر، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من أبلى بلاء فذكره فقد شكره، وإن كتمه فقد كفره"

Hadis Nabi tersebut, serupa maknanya seperti dalam firman Allah SWT:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.

Bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan seyognya penting untuk selalu diingat-ingat dan berterimakasih, oleh sebab itu janganlah sampai berbudi rendah sehingga melupakan segala nikmat yang telah dinikmati dan tidak ingat untuk berterimakasih. Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, mudah saja bagi-Nya untuk mencabut segala nikmatnya, dan membiarkan kita hidup didalam gelap. (Hamka, 1982)

Meskipun Rasul sudah diutus, ayat sudah diberikan, al-Quran sudah diwahyukan, hikmat sudah diajarkan dan kiblat sudah terang pula, semuanya tidak akan ada artinya kalau tidak mau ingat kepada Allah SWT dan bersyukur. Bagaimana nikmat dalam beragam Islam itu dapat dirasakan jika diperintahkan untuk selalu ingat dan bersyukur saja masih setengah hati untuk melakukannya. Maka zikir dan syukur, adalah dua pegangan teguh yang banyak diterangkan di dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Penulis melakukan akurasi terhadap kuantitas ayat-ayat zikir, sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada paragraf pertama dari latar belakang, yaitu sebanyak 256 ayat

mengandung kata *dzikir* dengan berbagai derivasinya, ini menunjukkan bahwa sifat alamiah dari manusia itu sendiri sangat suka untuk lalai terhadap perintah-Nya, dan selalu mengabaikan nikmat yang telah diterima dengan tidak banyak bersyukur kepada Rabbnya. Namun akurasi terhadap ayat-ayat yang memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya, kuantitasnya lebih sedikit dibanding ayat tentang perintah *dzikir*. Maka dengan ini menurut hemat penulis, sikap syukur itu akan muncul ketika sudah banyak mengingat perihal zikir kepada Allah SWT. Karena tidak mungkin diperintahkan untuk bersyukur, sedangkan segala nikmat belum dapat dirasakan. Diberinya dahulu nikmat, kemudian diperintahkan-Nya untuk mengingat atas segala nikmat yang telah diberikan, dan akhirnya diperintahkan-Nya untuk bersyukur, agar tidak bersikap kufur, atas segala pemberian yang telah diberi secara cuma-cuma.

Perintah berzikir dapat ditemukan pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, (Abu Muhammad 'abdul al-Hamid bin Hami, 2002)

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ، ثنا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنِ الطَّنْبَلِيِّ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ نُبْحَ اللَّيْلِ، قَامَ فَقَالَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، اذْكُرُوا اللَّهَ، اذْكُرُوا اللَّهَ، جَاءَتِ الرَّاحَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ." قَالَ أَبِي بْنُ كَعْبٍ: فَنُتِلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَكْثَرُ الصَّلَاةِ عَلَيْكَ؛ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي؟ قَالَ: "مَا شِئْتُ." قَالَ: الرَّيْعُ؟ قَالَ: "مَا شِئْتُ، وَإِنْ زِدْتُ فَهُوَ خَيْرٌ." قَالَ: النَّيْضُفُ؟ قَالَ: "مَا شِئْتُ، وَإِنْ زِدْتُ فَهُوَ خَيْرٌ." قَالَ: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي "كُلَّمَا؟ قَالَ: "إِذَا يَكْفَى هَمَّكَ، وَيَغْفِرُ ذَنْبَكَ"

Hadis Nabi diatas bermakna bahwa Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT sebanyak-banyaknya. Dengan banyak berzikir kepada-Nya dapat menghapus dosa yang pernah dilakukan. Intisari dari hadis diatas, memiliki kesamaan makna pada firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman berzikirlah dengan menyebut nama Allah SWT, dengan Zikir yang sebanyak-banyaknya.*

Maka dengan turunnya peringatan akan pentingnya untuk selalu mengingat-mengingat nikmat-Nya, akan terbesitlah dalam jiwanya untuk bersyukur, sebab jika tidak bersyukur, seseorang akan tergolong kedalam golongan orang yang kufur nikmat, yaitu tidak mengakui bahwa segala apa yang telah diberi patut untuk disyukuri, agar nikmat itu makin hari makin bertambah. Allah pertanyakan kembali kepada hamba-Nya yang masih belum mensyukuri nikmat-Nya, firman Allah SWT:

فِي أَيِّ ءَالَءٍ رَبِّكُمْ تَكْفُرُونَ ١٦

Artinya: *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*

Tidak ada yang harus kita dustakan, jika kita mau berfikir, sebab di dalam segala perintah dan larangan Allah SWT ada nilai-nilai yang belum kita ketahui, karena manfaatnya akan dirasakan setelah kita mentaati perintah dan larangan-Nya, karena kedua itu berguna bagi kemuslihatan manusia itu sendiri, sebab manfaatnya akan dapat dirasakan kepada yang melakukannya. (Hamka, 1982)

Dengan demikian untuk selalu bersyukur disaat sedang mengalami suatu musibah, dan mengambil hikmah untuk setiap kejadian, tidaklah mudah, semua itu harus memiliki keimanan yang kuat yang tertancap dalam hati, agar mampu tetap berhusnuzon kepada Allah SWT, dalam hal ini akan penulis paparkan relevansi zikir dan syukur dari al-Quran maupun Hadis Nabi Muhammad SAW: (Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, 1946)

روى سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "عجبت من قضاء الله تعالى للمؤمن، إن أصابه خير حمد ربه وشكره، وإن أصابته مصيبة حمد ربه وصبره، يؤجر المؤمن في كل شيء، حتى القلعة يرفعها إلى في امرأته." وكان مطرف بن الشخير يقول: نعم العبد الصبار الشكور الذي إذا أعطي شكر، وإذا ابتلي صبر

Hadis Nabi diatas bermakna hebatnya seorang mu'min yang telah memegang teguh nilai-nilai keislaman dengan baik, jika mereka mendapat musibah yang baik, mereka memuji Allah SWT dan bersyukur, dan jika mereka mendapat musibah yang baik, mereka memuji Allah SWT dan bersabar, itulah kenikmatan yang diraih oleh seorang hamba yang selalu ingat Tuhannya, kemudian selalu bersyukur dan bersabar. Untuk lebih mendalami bagaimana kesusahan yang dialami oleh seorang mu'min, namun tetap pada garis koordinat, dapat kita lihat Firman Allah SWT yang memiliki korelasi dengan hadis diatas, sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٥

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami utus Musa dengan ayat-ayat kami. Bahwa engkau keluarkan kaum engkau dari gelap gulita kepada terang-benderang, dan peringatkanlah mereka dengan hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah tanda-tanda bagi tiap-tiap orang yang sabar lagi bersyukur.

Hamka dalam tafsirnya, memahami makna dari “Dan peringatkanlah mereka dengan hari-hari Allah”, dengan perumpamaan kehidupan yang susah, yaitu suka dan duka yang telah ditempuh dalam kehidupan, masa pasang naik dan pasang turun, masa penindasan dan kelepaan dari penindasan itu. Intinya, selalu ingatlah Allah SWT ketika hidup sudah lebih baik, ingatlah dimana saat susah mencari penghidupan pada masa lalu, dibanding dengan kehidupan yang sekarang, yang jauh lebih baik. Diperintahkannya kita agar sesekali mengenang apa-apa yang sudah dilewati dengan sabar dan bersyukur.

Lebih lanjut, dalam karyanya Hamka menambahkan bahwa setelah mengingat Allah SWT dengan baik dan sempurna, ditambahkan lagi tuntunan untuk bersikap sabar dan syukur, sebab, kejayaan pada sebuah perjuangan, tidak lain bertemunya dua sikap yang penting, yaitu sabar dan syukur. Karena dalam penderitaan pada sebuah perjuangan itu tidak memakan waktu yang lama, dia akan berganti dengan sesuatu yang menggembirakan, namun jangan lupa, bahwa jika datangnya kegembiraan yang menyenangkan hati, lekas-lekaslah untuk bersyukur kepada-Nya. (Hamka, 1982)

Menurut hemat penulis, korelasi hadis dan Firman Allah SWT diatas adalah jika seorang mu'min mendapati musibah yang baik, dia akan mengingat Tuhannya, kemudian bersyukurlah dia, dan jika dia mendapati musibah yang buruk, dia mengingat juga Tuhannya, setelah itu bersabarlah dia. Seperti itulah kualitas iman seseorang yang mampu mengambil hikmah disetiap kejadian. Kemudian pada ayat al-Quran diperjelas lagi, kehidupan ini mengalami pasang surut, hari ini susah, di hari esoknya senang, namun jika hari ini senang, jangan terlalu terlena dengan kesenangan yang semu, lekaslah untuk memperbanyak bersyukur kepada-Nya. Diingat-ingat kembali bagaimana ketika hidup dibawah, ketika itu sangat dekat jarak antara seorang hamba dan Tuhannya, dan bagaimana rasa sabar dan syukur itu benar-benar menolongnya disaat hidup serba kekurangan.

Selanjutnya untuk meyakinkan benar-benar bahwa Allah SWT menyuruh setiap hamba-Nya yang beriman untuk selalu mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya, dalam keadaan lapang maupun sempit. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan Allah dengan ingatan yang banyak.

Ayat diatas memerintahkan untuk kaum laki-laki dan perempuan agar mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya. Tetapi mengingat bukan hanya didalam hati, melainkan dalam kondisi tertentu dan dikrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lidah. Hamka menambahkan bahwa duduk di majelis ilmu, mengaji perintah dan larangan Allah SWT, mengerjakan sholat lima waktu kesemua itu juga termasuk zikir, (Hamka, 1982) sebab itu, sholat merupakan aklamasi yang tertulis dalam rukun Islam yang kedua, bahkan menjadi tiang agama, maka barang siapa yang meninggalkan sholat secara sengaja, secara tidak sadar dia sudah merobohkan keimanannya sendiri perlahan-lahan.

Perintah yang sama, juga terdapat dalam kitab Hadis Bukhari: (Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il, 1993)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ)

Hadis diatas memberikan sebuah pemisalan, yaitu perumpamaan orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir kepada Allah SWT, bagaikan orang yang hidup dengan orang yang mati. Hadis ini memiliki korelasi yang hampir sama dengan ayat al-Alquran diatas, bahwa pentingnya untuk memperbanyak zikir, sebab manfaat dari berdzikir akan kembali kepada pelakunya, agar hidup punya tujuan dan arah yang jelas, dan dapat memberikan banyak manfaat kepada orang lain.

Adapun orang yang tidak berzikir diibaratkan seperti orang mati, sebagaimana yang penulis kutip dari Hadis Bukhori. Penulis berpendapat bahwa yang mati itu, bukanlah jasadnya telah tiada, namun jasadnya masih hidup, melainkan hatinyalah yang mati, hati yang mati tentu tidak memiliki tujuan, hidupnya gelap, tidak banyak yang bisa dilakukan, hanya terpaku diam meratapi nasib yang sudah ditakdirkan menurutnya, sehingga tidak memiliki daya juang tinggi untuk merubah nasib yang lebih baik.

Resti menambahkan, hadis diatas menjelaskan kepada kita tentang pentingnya zikir dalam kehidupan. Efek positif dari banyaknya berzikir dapat menghidupkan ruh (jiwa), tanpa zikir maka jiwa seseorang berada dalam kematian meskipun jasadnya belum mati tetapi pada hakikatnya telah mati. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak kita dapat kabar berita orang yang bunuh diri bukan berlandaskan pada penyakit fisik, melainkan karena penyakit hati (jiwa), karena tidak memperoleh ketenangan hidup. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk selalu berdzikir sebanyak mungkin tanpa ada batasnya, hal ini bertujuan untuk menyembuhkan hati yang luka dan jiwa yang merana. (Resti Widianengsih)

C. Telaah Ayat-ayat al-Quran Terhadap Relevansi Zikir dan Syukur Dengan Kehidupan Manusia

Buya Hamka, atau Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka asal Indonesia yang terkenal sebagai ulama, pemikir, dan penulis produktif. Salah satu karya yang terbesar adalah Tafsir al-Azhar. Sesuai dengan penelitian yang ingin penulis teliti, dalam karyanya ini penulis banyak menemukan perspektif yang unik dari diri Hamka mengenai pentingnya *dzikir* dan *syukur* dalam kehidupan Muslim. Adapun hal unik yang penulis maksud ialah. Hamka mampu menafsirkan ayat demi ayat al-Quran yang memiliki nilai-nilai relevan yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakat, baik yang lalu ataupun yang akan datang. Sebagaimana yang sudah penulis sampaikan diatas, bahwa corak dari tafsir al-Azhar adalah *adab ijtima'i* maka wajar saja jika Hamka menafsirkannya dengan kontekstual, meskipun begitu penafsiran yang dilakukan memberi pemahaman yang luas bagi pembacanya, dari semua golongan masyarakat.

Daripada itu, penulis ingin menyajikan lebih rinci daripada pembahasan sebelumnya, mengenai relevansi zikir dan syukur menurut Hamka dalam tafsirnya al-Azhar sebagai berikut:

1. Ayat-ayat al-Quran terkait Zikir dan Syukur

Ayat-ayat al-Quran mengenai zikir dan syukur sangat banyak namun hanya yang dianggap penting menurut penulis, yang dimasukkan dalam penelitian ini, karena ayat-ayat tersebut merupakan pembahasan yang sangat relevan dengan judul penelitian, diantaranya:

- a. Zikir: Beberapa ayat yang sering dikaitkan dengan zikir termasuk QS. al-Baqarah (2): 152, QS. al-Ahzab (33): 41-42, dan QS. ar-Ra'ad (13): 28. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya mengingat Allah SWT dalam segala keadaan dan menunjukkan bahwa hati akan tetap tenang dengan berzikir kepada-Nya
- b. Syukur: Ayat-ayat yang membahas syukur antara lain QS. Ibrahim (14): 7. QS. Luqman (31): 12, dan QS. al-Baqarah (2): 172. Ayat-ayat ini menggaris bawahi bahwa syukur adalah tanda keimanan dan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat bagi orang-orang yang mau bersyukur.

2. Keterkaitan Zikir dan Syukur:

Beberapa keterkaitan antara Zikir dan Syukur yang penulis rangkum sebagai berikut:

a. Hubungan Simbiotik

Zikir dan syukur saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Ketika seorang Muslim sering berzikir, dia akan lebih sadar akan nikmat Allah SWT dan

merasa lebih terdorong untuk bersyukur. Sebaliknya, bersyukur kepada Allah SWT akan mendorong seseorang untuk lebih sering mengingat-Nya.

b. Dampak Spiritual

Keduanya berperan penting dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan, dan menenangkan hati. Zikir membantu menjaga kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, sementara syukur membantu mengarahkan perhatian pada nikmat dan kebaikan yang Allah SWT berikan.

3. Nilai-nilai positif dari Zikir dan Syukur

Berikut nilai-nilai positif yang diperoleh jika Zikir dan Syukur sudah menjadi kebiasaan di dalam kehidupan:

a. Selalu Merasa Dekat Dengan Pencipta-Nya

Hamka menekankan pentingnya *zikir* dan sebagai salah satu cara untuk menjaga kedekatan dengan Rabbnya. Dengan senantiasa mengingat Allah SWT dalam berbagai keadaan, dia akan merasakan ketenangan dalam menghadapi setiap masalah yang menghampiri dalam kehidupannya, ini akan membawa kualitas spiritual yang kuat antara hamba dan Rabbnya.

b. Mengakui Nikmat Allah SWT

Melalui tafsirnya, Hamka menyoroti pentingnya syukur sebagai bentuk pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Mengaplikasikan *syukur* tidak hanya dilakukan dalam bentuk ucapan, tetapi juga melalui Tindakan nyata yang menunjukkan sikap berterimakasih kepada Allah SWT.

a. Peningkatan Kualitas Iman

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa zikir dan syukur dapat meningkatkan kualitas iman seorang Muslim. Sebab dengan terus berusaha mengingat-Nya dapat mengurangi kesempatan untuk bermaksiat, sehingga iman pun bertambah, begitu juga dengan rasa syukur yang meningkat, karena selamat dari larangan Allah SWT.

b. Pengendalian Diri

Dengan banyak berzikir, seorang Muslim mampu membatasi dirinya dari segala godaan yang terus menggoda dirinya. Pengendalian diri ini tidak dapat dilakukan jika tidak memikirkan efek negatif apa yang akan terjadi kedepan. Maka disaat itu pula untuk terus mengingat-ingat perintah larangan Allah SWT.

c. Pentingnya Kesadaran dan Keterhubungan

Hamka menekankan bahwa zikir dan syukur sangat membantu seorang Muslim untuk tetap sadar akan keterhubungannya dengan dunia sekitar. Zikir membantu menjaga hati agar tetap fokus pada tujuan hidup yang sejati, sementara syukur mengajarkan penghargaan terhadap apa yang ada.

1. Relevansi Zikir dan Syukur Dengan Kehidupan Manusia Menurut Hamka

Berikut adalah beberapa poin yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Zikir Sebagai Alarm / Peringatan

Dalam tafsirnya Hamka berulang kali menekankan pentingnya zikir sebagai cara untuk mengingat Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Hamka juga memberikan tuntunan bagaimana zikir atau mengingat Allah SWT itu, Pertama: Hendaklah Allah SWT itu diingat di dalam hati, atau direnungkan. Kedua: Hendaklah dengan merendahkan diri, yang disebut *Tadharru'* yaitu menekur mengingat hina dan papa bahwa kita tidak punya daya dan upaya untuk melakukan semuanya tanpa adanya Allah SWT. Ketiga: Hendaklah dengan perasaan takut, yaitu takut akan keagungan rububiyahnya dan kebesaran uluhiyahnya. Keempat: Tidak usah disorak-sorakkan, atau dihimbau-himbau, sebab Allah SWT Maha Mendengar. (Hamka,

1982) Adapun yang sudah teguh dengan ketaqwaanya, apabila dia disentuh dengan satu gangguan, merekapun ingat kembali kepada Allah SWT. Disinilah terletak kepentingan zikir yaitu "ingat selalu". (Hamka, 1982)

b. Syukur Sebagai Bentuk Terimakasih

Hamka mengajarkan pentingnya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Menurut Hamka dalam tafsirnya al-Azhar bahwa syukur itu bukan hanya ucapan semata-mata dengan lisan, melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila telah disyukuri, Allah SWT berjanji akan menambahnya lagi. Dan janganlah berbudi rendah dengan tidak mengingat terimakasih. (Hamka, 1982)

c. Pengaruh Positif Zikir dan Syukur

Penulis tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa zikir dan syukur memiliki dampak positif pada kehidupan seseorang, baik secara spiritual maupun emosional. Melalui zikir seseorang dapat menemukan kedamaian hati, sedangkan syukur akan membawa kebahagiaan dan kepuasan. Pemisalan ini dapat kita lihat bagaimana Bani Israil dibebaskan dari penindasan Fir'aun, bahwa kebebasan dari sebuah perkara besar patuulah untuk disyukuri. Bersikap syukur bukan berarti bukan hanya diam ditempat saja, namun hendaklah terus berusaha untuk mengatasi kesulitan. Sebab, jika kerjanya hanya mengeluh setiap saat dan menganggap seakan-akan pertolongan Allah SWT tidak juga segera datang, maka itu artinya *kufur*, yaitu melupakan nikmat dan tidak mengenal terimakasih. (Hamka, 1982)

d. Zikir dan Syukur Sebagai Upaya Memelihara Keimanan

Bagi Hamka, zikir dan syukur adalah praktik yang membantu menjaga keimanan seorang Muslim. Dengan selalu mengingat Allah SWT dan bersyukur, iman akan tetap kokoh dan kuat. Firman Allah SWT "*Dan sembahlah Tuhanmu, sampai datang kepadamu yakin*" bersikap yakin hendaklah sampai datang maut itu menghampiri, karena maut itu yakin akan datang. Karena yakin itu pula banyak penderitaan yang tidak teratasi lagi oleh kekuatan kita sebagai manusia, kita menjadi tabah, sebab sandaran kita adalah Allah SWT sendiri. (Hamka, 1982) Menurut hemat penulis, kesimpulan yang dapat diambil dari surah al-Hijr adalah meskipun hidup banyak masalah dan cobaan, tetaplah terus berhusnudzon kepada Allah SWT, agar jiwa kita menjadi kuat dan tidak lemah, untuk itu kita tetap terus yakin bahwa setiap kejadian memiliki hikmah yang besar, bagi mereka yang mau berfikir.

Penafsiran yang dilakukan Hamka dalam karyanya yang sangat monumental, memberikan efek kagum kepada setiap kurator, sebab luasnya bacaan, dalamnya pemikiran yang bernalar, membuat seluruh karyanya abadi sepanjang sejarah. Maka tidak salah penulis menjadikan tafsir al-Azhar sebagai rujukan penelitian, untuk mengakurasi terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang zikir dan syukur.

Beberapa tema diatas, memberikan pemahaman kepada pembaca dan penulis khususnya, bahwa relevansi zikir dan syukur terjadi jika dia memiliki potensi untuk berusaha mengingat Allah SWT dimana saja berada, dan didalam keadaan susah dan senang dalam ekonomi, sehingga disebutlah dia sebagai *dzikrullah*.

Syukur akan terlihat dalam interaksi sosial yang humanis dan agamis, disebabkan sudah memiliki pondasi yang utuh akan perintah dan larangan Allah SWT, sehingga jika dia mempunyai harta, akan disalurkan kepada yang haq, bukan untuk kesenangan yang hedonisme, Akan disyukurinya segala nikmat itu, dengan banyak mengingat-Nya pula, agar jangan sampai memiliki budi yang rendah, yang tidak mau berterimakasih kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian yang mendalam tentang relevansi zikir dan syukur menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar. Maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Zikir menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar, adalah bentuk ibadah yang bertujuan untuk selalu mengingat Allah SWT dalam segala situasi dan kondisi. Zikir bukan hanya terbatas

- pada lisan, tetapi juga harus tercermin dalam Tindakan sehari-hari yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Hamka juga menekankan bahwa zikir harus menjadi bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan menjaga hati agar tetap bersih dari godaan duniawi.
2. Syukur menurut Hamka adalah pengakuan dan rasa terimakasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang diberikan. Hamka menggaris bawahi bahwa syukur bukan hanya diucapkan dengan kata-kata, tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan nyata seperti beribadah dengan Ikhlas, berbagi rezeki kepada sesama, dan menjaga amanah yang diberikan Allah SWT. Lebih lanjut, syukur juga mencakup kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan sebagai bagian dari rencana Allah SWT yang penuh hikmah.
 3. Relevansi dalam kehidupan Hamka menjelaskan bahwa zikir dan syukur memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Zikir membantu menjaga ketenangan hati, meningkatkan keimanan, dan mengarahkan perilaku menuju kebaikan. Sementara itu, syukur menjadikan seorang Muslim lebih peka terhadap nikmat Allah SWT, sehingga terhindar dari sifat sombong dan kufur nikmat. Kedua konsep ini mendorong umat Islam untuk selalu mengingat Allah dan bersikap positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Hamka dalam tafsir al-Azhar menekankan bahwa zikir dan syukur adalah dua elemen yang saling melengkapi dan sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang bertaqwa dan bersyukur, serta menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Madany, (2015) *Syukur dalam Perspektif al-Quran*, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Az-Zarqa', Vol. 7, No. 1, hlm. 7
- Abdul Aziz Dahlan, dkk, (1996) *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid VI, hlm. 2016
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il, (1993) *Shahih al-Bukhari*, Damaskus: Daru al-Ibnu Katsir, Cet. V, No. 6044, Juz, V, hlm. 2353
- Abu Bakar Atjeh, (1996) *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, hlm. 276
- Abu Daud Sulayman bin al-Asy'ats al-Sijistani, (1998), *Sunan Abu Daud*, Juz IV Kairo: Dar al-Hadis, hlm. 257
- Abu Muhammad 'abdul al-Hamid bin Hami, (2002), *al-Muntakhobu min Musnid 'abdul bin Hamid*, Valencia: Dar Balensia, Cet. II, Juz. II, hlm. 181
- Ahmad bin Faaris, (1969) *Maqaayis al-Lughah*, Cairo: Daar al-Sya'ab, hlm. 208
- Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, (1946) *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthafa, Cet. I, Jilid XXII, hlm. 74
- Ahmad Mustafa al-Marāghī, (1985), *Tafsir al-Marāghī*, Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-'Arabiyah, Jilid I, hlm. 171
- Ahmad Warson Munawwir, (2003) *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, hlm. 734
- Al-Islam, (1987) *Muamalah dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 187
- Al-Raaghib al-Ishfahani, (1961) *al-Mufradaat fi Ghariib al-Quran*, Cairo: Mustafa al-Babi Halai, hlm. 265
- Andhita Dessy Wulansari, (2012) *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*, Ponorogo: STAIN Po PRESS, hlm. 61
- Atabik Ali, dkk, (1998), *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, hlm. 1143
- Aviv Alviyah, (2016) *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol. 15, No. 1, hlm 28
- Badiatul Razikin (dkk), (2009) *101 Jejak Tokoh Islam*, Yogyakarta: e-Nusantara, hlm. 189
- Hamka, (2018) *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, hlm. 415
- Hamka, (1982) *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, Jilid. VII. hlm.

5055

- Hazri Adlany, et.al, (2002) *al-Quran Terjemah Indonesia*, Jakarta: Sari Agung, hlm. 470
- Husnul Hidayati, (2018) "Metedologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka". *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, hlm. 32
- Ibn Manzhūr, (1990) *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Ma'arif, Jilid III, hlm. 1507-1509.
- Ibnul Qayyim al-Jauziyah, (1998) *Madarijus Salikin (Pendekatan Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, hlm. 288
- Ida Fitri Shohibah, (2008) *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, hlm. 23
- Imam al-Hafidz Abi Bakr Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl al-Samiry, (1982) *Fadlilati al-Syukri Lillahi 'ala ni'mati wa ma yajibu min al-Syukri lilmun'ami 'alaihi*, Damsyiq, Darul Fikri, hlm. 6
- Kajiro Nakamura, (2005) *Ghazali and Prayer*, alih bahasa Uzair Fauzan, *Metode Zikir dan Doa al-Ghazali*, Bandung: Arasy Mizan, hlm. 79
- KH. Aqil Said Siroj, (2006) *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, SAS Foundation, hlm. 74
- Mahmud Yunus, (2010) *Kamus 'Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, hlm. 201
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fazh al-Quran al-karīm*, Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah li al-Ta'lif wa-al-Nasr, t.t, Jilid I, hlm. 437
- Mestika, Zed, (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 3
- Mila Fatmawati dkk, (2018) *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam al-Quran*, vol. 3, (Al-Bayan: *Jurnal Studi al-Quran dan Tafsir*, hlm. 94
- Muhammad Afdoli Ramadoni, (2023) *Rijal al-Da'wah: Melacak Gerakan dan Pemikiran Para Dai di Indonesia Abad ke-20 M*, Jakarta Timur: Makkatana, hlm. 76
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, (2007) *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Quran al-Karim*, Cairo: Dar al-Hadis, hlm. 385-386
- Resti Widianengsih, *Hadis Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Jurusan Ilmu Hadis, hlm. 9
- Siti Maryam, (2018) Skripsi: *Konsep Syukur Dalam Al-Quran Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*, -Jatim: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, hlm. 17